

HUBUNGAN PERAN *CARING* KADER TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI PADA LANSIA

Trisna Devina^{1*}, Rian Tasalim², Mohammad Basit³

^{1,2,3}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email: trisnadevina05@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketidakpatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi terjadi diberbagai negara khususnya pada negara berkembang seperti di Indonesia yang diawali dengan tingkat kesadaran yang rendah pada penderita hipertensi untuk melakukan pengobatan, hingga berakibat buruk terhadap kontrol hipertensi dan peningkatan komplikasi serta peningkatan dana untuk biaya kesehatan. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi ditandai dengan menghentikan konsumsi obat hipertensi dalam jangka waktu yang lama dan sengaja melewatkan dosis maupun mengubah dosis yang diberikan dalam programnya Kader adalah salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pengobatan pasien karena kader merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat. Salah satu cara agar kader dapat berperan serta yaitu dengan memberikan perilaku caring, memotivasi, mengedukasi dan mendampingi pasien. **Tujuan:** Menganalisis hubungan peran *caring* kader terhadap tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada Lansia. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian jenis survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 38 Lansia yang menderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji chi square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,5% responden menerima peran caring kader yang buruk, dan 63,2% memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengonsumsi obat. Ditemukan hubungan yang signifikan antara peran caring kader dan kepatuhan dalam pengobatan ($p = 0,002$). **Simpulan:** Ada hubungan peran caring kader terhadap tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia.

Kata Kunci: Caring Kader; Hipertensi; Lansia

ABSTRACT

Background: Non-compliance among the elderly in hypertension treatment occurs in various countries, especially in developing countries like Indonesia, starting with a low level of awareness among hypertension sufferers to undergo treatment, leading to poor hypertension control, increased complications, and higher healthcare costs. Non-compliance in consuming antihypertensive medication is characterized by stopping the consumption of antihypertensive drugs for a long period and intentionally skipping doses or altering the prescribed doses. Cadres are one of the parties that play an important role in the success of patient treatment because they are the ones closest to the community. Cadres participate is by providing caring behavior, motivating, educating, and accompanying patients. **Purpose:** Analyzing the relationship between the caring role of cadres and the level of adherence to taking hypertension medication in the elderly. **Methods:** This study is an analytic survey type research with a cross sectional approach. The sample was 38 elderly people suffering from hypertension in the working area of Puskesmas Sungai Tabuk 1 Lok Buntar Village

selected by accidental sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data were analyzed using the chi square test. **Result:** The results showed that 60. 5% of respondents received inadequate caring from health cadres, and 63. 2% exhibited low adherence to medication. A significant relationship was identified between the caring role of cadres and medication adherence ($p = 0.002$). **Conclusion:** There is a relationship between the caring role of cadres and the level of compliance with taking hypertension medication in the elderly

Keywords: Caring Cadres; Elderly; Hypertension

Latar Belakang

Laju pertumbuhan populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase mencapai 10,48% dari total populasi atau sekitar 273 juta jiwa pada tahun 2023 (Zahra *et al.*, 2024). Lansia, yang didefinisikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, memiliki risiko tinggi terhadap berbagai penyakit, salah satunya adalah hipertensi (Kemenkes RI, 2023). Penyakit ini merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, dengan prevalensi global hipertensi mencapai 22% (WHO, 2023). Di Asia Tenggara, prevalensi hipertensi berada pada angka 25%, menjadikannya kawasan yang sangat terdampak (Infodatin, 2019 dalam Wati & Wulandari, 2023). Di Indonesia sendiri, data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi telah mencapai 34,1%, yang meningkat signifikan dari 25,8% pada tahun 2013.

Hipertensi menjadi masalah kesehatan yang semakin mendesak untuk diatasi (Ariyanti *et al.*, 2020). Hipertensi sering disebut sebagai "silent killer" karena tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak pasien yang tidak menyadari keberadaannya dan terlambat dalam

penanganan (Brunner dan Suddarth dalam Ariyanti *et al.*, 2020). Akibatnya, banyak lansia yang datang ke fasilitas kesehatan untuk mengatasi komplikasi yang disebabkan oleh hipertensi. Ketidapatuhan dalam pengobatan hipertensi di kalangan lansia menjadi tantangan besar di negara berkembang seperti Indonesia. Berbagai faktor berkontribusi terhadap masalah ini, termasuk kesadaran yang rendah, pemahaman yang minim tentang penyakit, hingga akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan (Kardas *et al.*, 2020). Menurut (Massa & Manafe, 2022), penyebab ketidak patuhan lansia dalam minum obat hipertensi karena kesibukan dalam bekerja, menurunnya daya ingat saat waktu pemberian obat dan dosis obat yang benar, efek samping dari pengobatan seperti mengantuk, pusing, rasa mual selama mengkonsumsi obat hipertensi, menghentikan pengobatan saat keadaan membaik menjadi penyebab kurang patuh terhadap pengobatan hipertensi.

Ketidapatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi dapat ditandai dengan penghentian penggunaan obat dalam jangka waktu yang lama serta pengabaian atau perubahan dosis tanpa rekomendasi medis (Agustina, 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam pengobatan

hipertensi meliputi faktor internal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor eksternal seperti kemudahan akses layanan kesehatan, biaya, dan dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan (Agustina, 2023). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk kader kesehatan yang memiliki peran strategis dalam membantu pasien menjalani pengobatan.

Peran kader kesehatan sangat penting dalam mendampingi pasien, di mana mereka bertindak sebagai penghubung antara pasien dan sistem kesehatan. Dukungan dari kader kesehatan melalui perilaku *caring*, termasuk empati, perhatian, dan pemahaman terhadap kondisi pasien, sangat diperlukan (Sari *etl al.*, 2019). Jean Watson menyatakan bahwa perilaku *caring* melibatkan sepuluh aspek penting yang dapat memperkuat hubungan antara kader dan pasien, seperti sistem nilai humanistik dan kekuatan eksistensial fenomenologis. Keterlibatan kader diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pasien lansia untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan hipertensi. Penelitian Ardhiana (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran kader dan kepatuhan pasien dalam pengobatan, sebuah temuan yang dapat diadaptasi dalam konteks lansia.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sungai Tabuk I, Kabupaten Banjar, menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien hipertensi dalam tiga bulan terakhir,

dengan data yang menyebutkan 30 kunjungan pada bulan Mei, 50 kunjungan di bulan Juni, dan 107 kunjungan pada bulan Juli. Tren yang terlihat ini menandakan bahwa kasus hipertensi memerlukan perhatian yang lebih serius. Hasil wawancara sederhana dengan dua orang lansia di Desa Lok Buntar mengungkapkan adanya kekurangan dari peran kader dalam memberikan perhatian, di mana para lansia merasakan bahwa kader tidak pernah mengajukan pertanyaan tentang keluhan yang mereka miliki atau memberikan informasi yang cukup terkait pengobatan. Berdasarkan hasil temuan ini, penelitian yang berjudul “Hubungan Peran *Caring* Kader Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia” dianggap sangat relevan dan penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kontribusi kader dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara peran kader perawatan dan kepatuhan lanjut usia terhadap pengobatan hipertensi di Desa Lok Buntar, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak kader terhadap kesehatan lansia dan mengurangi prevalensi hipertensi.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lok Buntar pada bulan Agustus, dengan fokus utama pada lansia yang menderita hipertensi. Jenis penelitian yang dipilih adalah kuantitatif dengan desain survei analitik yang bersifat *cross sectional*, bertujuan untuk mengumpulkan data

dari kelompok subjek dalam satu titik waktu. Populasi penelitian terdiri dari 62 lansia penderita hipertensi, dan sampel sebanyak 38 orang diambil menggunakan rumus Slovin. Peneliti menerapkan teknik *accidental sampling* dengan pendekatan *door-to-door*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, yaitu peran kader yang peduli, dan variabel dependen, yaitu kepatuhan dalam minum obat hipertensi. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, mencakup data primer dan sekunder. Instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk *editing, coding, tabulating, data entry, cleaning*, dan analisis dengan menggunakan metode univariat dan bivariat. Untuk analisis bivariat, digunakan uji chi-square guna menentukan hubungan antara variabel-variabel yang ada. Aspek etika penelitian juga diutamakan, dengan memperoleh izin dari pihak terkait, *informed consent* dari responden, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan manfaat dari penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berarti tentang pentingnya peran kader dalam meningkatkan kepatuhan lansia penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat.

Hasil

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari responden dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik

demografis, peran caring kader, dan kepatuhan minum obat pada lansia di Desa Lok Buntar. Hasil analisis karakteristik responden yang meliputi usia dan tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Keterangan	Jumlah	%
Usia		
Lansia Awal	9	23,7
Lansia Akhir	29	76,3
Total	38	100
Tingkat Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	33	86,8
Menengah (SMA Sederajat)	5	13,2
Total	30	100

Sumber: Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 38 responden yang berusia lansia di Desa Lok Buntar, 29 orang (76,3%) tergolong dalam kategori lansia akhir, sementara hanya 9 orang (23,7%) berada pada kategori lansia awal. Sebagian besar lansia memiliki pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 33 orang (86,8%), sedangkan 5 orang (13,2%) memiliki pendidikan menengah. Sedangkan peran *caring* kader dan kepatuhan minum obat pada lansia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Univariat Peran *Caring* Kader dan Kepatuhan Minum Obat

Keterangan	Jumlah	%
Peran <i>Caring</i> Kader		
Buruk	23	60,5
Kurang	15	39,5
Total	38	100
Kepatuhan Minum Obat		
Rendah	24	63,2
Sedang	14	36,8
Total	30	100

Sumber: Primer, 2024

Dari tabel ini, terlihat bahwa 23 dari 38

responden (60,5%) mendapatkan peran *caring* kader buruk. Sebaliknya, 15 orang lainnya (39,5%) mendapatkan *caring* kader kurang dan sebanyak 24 orang (63,2%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah, sementara 14 responden (36,8%) memiliki tingkat kepatuhan sedang. Hubungan antara peran *caring* kader terhadap kepatuhan minum obat hipertensi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Peran *Caring* Kader Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi pada Lansia di Desa Lok Buntar

Keterangan	Kepatuhan Minum Obat					
	Rendah		Sedang		Total	
Peran <i>Caring</i> Kader	F	%	F	%	F	%
Buruk	19	82,6	4	17,4	23	100
Kurang	5	33,3	10	66,7	15	100
Total	24	63,2	14	36,8	38	100

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *caring* kader di Desa Lok Buntar memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi. Lebih dari 60% responden menunjukkan adanya peran *caring* kader yang buruk dan kurang, yang berkorelasi dengan rendahnya tingkat kepatuhan tersebut. Hal ini mencerminkan pentingnya kualitas interaksi antara kader dan pasien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan (Firmansyah *et al*, 2019). Kader kesehatan, sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan, juga berfungsi untuk mengedukasi dan mendampingi pasien dalam menjalani terapi mereka. Peran *caring* seperti yang diungkapkan oleh Watson (2009) dalam Firmansyah *et al* (2019) sebagai fundamental dari praktik perawatan sangat relevan dalam konteks ini.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 23 responden yang mendapatkan peran *caring* kader buruk, 19 orang (82,6%) memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat, sedangkan 4 orang (17,4%) memiliki kepatuhan sedang. Di pihak lain, dari 15 responden yang mendapatkan peran *caring* kader kurang, 5 orang (33,3%) mempunyai kepatuhan rendah, sementara 10 orang (66,7%) memiliki kepatuhan sedang. Hasil chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,002, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran *caring* kader dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Desa Lok Buntar.

Temuan menunjukkan skor terendah pada aspek humanistik dan altruistik, yang mengindikasikan bahwa kader sering kali tidak cukup komunikatif atau tidak terlatih dengan baik dalam hal tersebut. Keterampilan komunikasi yang efektif antara kader dan pasien sangat penting untuk membangun kepercayaan serta meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit yang dihadapinya (Ristanti, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Wabula & Fitriyani (2021) menegaskan bahwa pendidikan serta pelatihan bagi kader dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengedukasi masyarakat tentang penyakit, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perilaku kesehatan setiap individu.

Kepatuhan lansia dalam penggunaan obat yang rendah diidentifikasi dalam penelitian ini, di mana penyebabnya berkaitan dengan

faktor psikologis dan sosial sebagaimana diungkapkan oleh (Azzahra, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengaku sering kali lupa untuk menggunakan obat, hal ini dapat dihubungkan dengan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan serta kurangnya kejelasan instruksi dari kader. Pengalaman terapi sebelumnya yang buruk serta sikap negatif terhadap efektivitas pengobatan juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan, hal ini terindikasi pada jawaban responden yang merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai pengobatan mereka. Kader kesehatan sebagai tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat, memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan agar mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Peran ini mendukung tenaga kesehatan dalam melakukan kunjungan rumah untuk memantau konsumsi obat hipertensi pada lansia. Kader berperan penting dalam kesehatan sehingga mereka diberi tanggung jawab untuk melakukan pemantauan (Ristanti et al., 2023).

Analisis bivariat memperlihatkan ada hubungan signifikan antara peran *caring* kader dengan kepatuhan lansia dalam minum obat hipertensi, dengan nilai $p = 0,002$. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ristanti (2023) yang menunjukkan ada hubungan antara peran kader terhadap kepatuhan konsumsi tablet Fe untuk persiapan reproduksi remaja putri di Desa Ciherang Tahun 2022 ($p = 0,038$).

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, termasuk ukuran sampel yang kecil yang membatasi kemampuannya untuk melakukan generalisasi lebih luas. Selain itu, terdapat kemungkinan bias dalam wawancara karena responden mungkin memberikan jawaban yang diinginkan akibat pengaruh sosial atau ketidaknyamanan dalam menjawab pertanyaan personal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang menggunakan metode pengukuran yang lebih objektif, seperti pengawasan serum atau teknologi aplikasi kesehatan, diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi.

Langkah strategis yang bisa diambil di masa mendatang mencakup pengembangan program pelatihan yang lebih komprehensif bagi kader kesehatan, termasuk modul tentang komunikasi efektif dan edukasi penyakit. Peningkatan pengetahuan kader diharapkan dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memberikan informasi dan dukungan yang lebih baik kepada lansia mengenai kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. Pentingnya membangun hubungan saling percaya antara kader dan pasien hendaknya menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di tingkat desa, mengingat komunikasi yang baik dapat mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia di Desa Lok Buntar memiliki peran *caring* kader yang kurang baik, di mana 60,5% dari 23 orang responden menunjukkan keadaan ini. Selain itu, tingkat kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi tergolong rendah, dengan 63,2% atau sebanyak 24 orang tidak disiplin dalam mengikuti pengobatan. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara peran *caring* kader dan tingkat kepatuhan dalam minum obat hipertensi, dengan nilai p sebesar 0,002, yang menunjukkan bahwa peran aktif kader kesehatan dapat berpengaruh pada kepatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar kader kesehatan menjalani pelatihan yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran *caring* kader dalam meningkatkan kepatuhan lansia mengenai konsumsi obat hipertensi. Ini mencakup penguatan posyandu lansia, pelatihan dalam penggunaan alat tensimeter dan sphygmomanometer, serta penyuluhan tentang kesehatan. Selain itu, Universitas Sari Mulia diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas materi pendidikan yang berkaitan dengan peran kader kesehatan. Untuk responden, sangat penting bagi mereka untuk memahami dan meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi guna mencegah komplikasi yang lebih serius. Terakhir, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan

penelitian ini sebagai pedoman serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kepatuhan minum obat di kalangan lansia.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan, dan kasih setia-Nya yang besar, penulis akhirnya dapat menyelesaikan mini riset yang berjudul “Hubungan Peran Caring Kader Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia.” Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak di Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang terlibat dalam proses mini riset ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan dukungan yang berarti. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh bagian STIKES Pemkab Purworejo yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penyusunan mini riset ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. W. P. D., Nursasi, A. Y., & Permatasari, H. (2023). Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 2049–2059.
- Ardhiana, I. (2021). *Hubungan Peran Kader*

- Tuberkulosis Sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Pengobatan Pencegahan Isoniazid (PP INH) Pada Anak.* Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 74.
- Azzahra, D. N. (2021). *Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Nilai Tekanan Darah Pasien BPJS di Wilayah Kerja Puskesmas Kembang Kabupaten Jepara.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Firmansyah, C. S., Noprianty, R., & Karana, I. (2019). Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(1), 33.
- Kardas, P., Aguilar-Palacio, I., Almada, M., Cahir, C., Costa, E., Giardini, A., Malo, S., et al. (2020). The Need to Develop Standard Measures of Patient Adherence for Big Data: Viewpoint. *Journal of Medical Internet Research*, 22(8).
- Kemendes RI. (2023). Kelompok Usia Lansia 60+ Tahun.
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046.
- Ristanti, Y. E., Fatimah, J., & Meinasari, K. D. (2023). Hubungan Peran Serta Kader, Peran Bidan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Untuk Persiapan Reproduksi Remaja Putri Di Desa Ciherang Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1649–1662.
- Sari, E. A., Mirnawanti, R., & Herliani, Y. K. (2019). Motivasi Kader Kesehatan dalam Mengkaji Self Care Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 123.
- Wabula, L. R., & Fitriyani, E. (2021). *Buku Pelatihan Kader Kesehatan Kelompok Pendamping Diabetes Self Management Education and Support (DSME-S) Based on Family.* Pekalongan: Penerbit NEM.
- Wati, S., & Wulandari, R. (2023). *Penerapan Senam Buger Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Desa Gentan, Bendosari.* Universitas 'Aisyiyah Surakarta.
- WHO. (2023). Hypertension. *World Health Organization*.
- Zahra, A., Suheti, T., Rumijati, T., Meillianingsih, L., & Husni, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *JKIFN*, 4(1).